

PENYULUHAN TENTANG SANITASI LINGKUNGAN DAN PERSONAL HYGIENE UNTUK PENCEGAHAN DIARE PADA BALITA

Rahmad Gurusinga^{1*}, Tati Murni Karokaro¹, Arfah May Syara¹, Syatriawati Suhaimi¹, Sari Desi Esta Ulina Sitepu¹, Anita Sri Gandaria Purba¹

¹Program Studi Keperawatan, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam

Jln. Sudirman No.38 Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara – Indonesia

*email korespondensi author: rahmadgurusinga@medistra.ac.id

DOI 10.35451/jpk.v1i2.921

Abstrak

Diare merupakan salah satu penyebab kesakitan dan kematian pada balita di Negara berkembang. Di Indonesia penyakit diare merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat karena penyakit diare termasuk dalam 10 penyakit yang sering menimbulkan tingginya angka kesakitan dan angka kematian. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk menambah pengetahuan ataupun informasi pada ibu-ibu yang memiliki balita khususnya tentang sanitasi lingkungan dan personal hygiene untuk pencegahan diare pada balita. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan menggunakan kuisisioner tentang sanitasi lingkungan dan personal hygiene. Dari hasil pengabdian masyarakat sebelum dilakukan penyuluhan mayoritas ibu-ibu yang memiliki balita berpengetahuan kurang dan setelah dilakukan penyuluhan mayoritas berpengetahuan baik. Melalui kegiatan ini diharapkan ibu-ibu dapat menerapkan sanitasi lingkungan dan personal hygiene dengan baik agar tidak terkena diare.

Kata kunci: Sanitasi Lingkungan, Personal Hygiene, Diare

Abstract

Diarrhea is one of the causes of morbidity and mortality in children under five in developing countries. In Indonesia, diarrheal disease is one of the public health problems because diarrheal disease is included in 10 diseases that often cause high morbidity and mortality rates. The purpose of this community service is to increase knowledge or information for mothers who have toddlers, especially about environmental sanitation and personal hygiene for the prevention of diarrhea in toddlers. The method of implementing community service using a questionnaire about environmental sanitation and personal hygiene. From the results of community service before the extension was carried out, the majority of mothers who had toddlers had less knowledge and after counseling the majority had good knowledge. Through this activity, it is hoped that mothers can apply environmental sanitation and personal hygiene properly so they don't get diarrhea.

Keywords: Environment sanitation, Personal Hygiene, Diarrhea

1. Pendahuluan

Menurut WHO (*World Health Organization*) diare merupakan suatu kondisi dimana buang air besar dengan konsistensi lebih cair dari biasanya dengan frekuensi 3 kali sehari atau

bahkan lebih dalam waktu 24 jam (Kemenkes RI, 2011). Diare juga merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh bakteri ataupun virus yang dapat menularkan secara fekal ataupun oral. Diare dapat menyerang

Received: 15 December 2021 :: Accepted: 30 December 2021 :: Published: 31 December 2021

semua umur tetapi yang paling banyak pada umur balita karena umur balita merupakan umur yang rentan terhadap penyakit seperti diare (Irfan.M, dkk, 2017).

Data WHO (2017) dinyatakan hampir 1,7 miliar kasus kejadian diare pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita tiap tahunnya. Diare merupakan salah satu penyakit endemis di Indonesia dan merupakan penyakit yang dapat menyebabkan KLB (Kejadian Luar Biasa) yang sering disertai dengan kematian.

Data Kemenkes RI 2016, menyatakan jumlah kejadian kasus diare yang ditangani oleh instansi kesehatan di Indonesia menurun tetapi secara keseluruhan angka kejadian masih mencapai 6.897.463 orang dan ini merupakan angka yang cukup tinggi sehingga perlu dilakukan penanganan intensif terhadap kasus diare. Menurut WHO, kejadian diare sering dikaitkan dengan sumber air yang tercemar, sanitasi yang tidak memadai, makanan yang terkontaminasi atau malnutrisi serta kebersihan yang buruk atau tidak baik. Selain itu kejadian diare juga bisa disebabkan karena faktor lingkungan dan faktor balita seperti gizi balita dan umur balita (Sari. ND, 2014)

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas kesling (Kesehatan Lingkungan) kondisi lingkungan di Desa Simpang IV Kecamatan Merbau Kabupaten Labura sebagian besar penduduk dengan menggunakan sumur gali dan BOR, sumber air minum sebanyak 70% berasal dari sumur BOR. Pada penggunaan jamban sebagian besar penduduk menggunakan jamban leher angsa, tetapi ada 45% penduduk tidak memiliki septik tank dan saluran pembuangan air limbah 80% memiliki saluran pembuangan air limbah terbuka dan sekitar 20% memiliki saluran air limbah tertutup, sedangkan tempat pembuangan sampah mayoritas di halaman rumah warga masing-masing dengan cara dibakar karena tidak ada khusus tempat pembuangan sampah.

Berdasarkan hasil pemantauan analisis, keberadaan lingkungan Desa Simpang IV Kecamatan Merbau terlihat

kumuh dan banyak rumah yang tidak layak huni. Terlihat dari salah satu dusun yang di daerah tersebut banyak sampah berserakan di lingkungan sekitar rumah warga dan berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh TIM pengmas perumahan di Desa Simpang IV memiliki kondisi lingkungan yang kurang sehat, terlihat banyak sampah dan alat disekitar rumah dan dijalan banyak air tergenang.

Lalat erat hubungannya dengan lingkungan dimana lalat akan berkembang biak dengan cepat apabila lingkungan mendukung yang tidak memenuhi syarat kesehatan, selain itu personal hygiene atau upaya untuk mencegah timbulnya penyakit karena pengaruh lingkungan juga penting karena melindungi, memelihara dan mempertinggi derajat kesehatan manusia merupakan kewajiban setiap orang (Manita.L, 2014)

Dari hasil catatan data Puskesmas Merbau dalam kurun waktu 3 bulan terakhir kejadian kasus diare pada balita meningkat dari 25 orang menjadi 31 orang dan hasil wawancara 3 orang ibu yang memiliki balita mereka tidak mengetahui apa penyebab diare pada balita dan bagaimana cara pencegahannya, pada saat anaknya terserang balita mereka langsung membawa ke puskesmas untuk segera diobati.

2. Metode

Metode yang digunakan pada Pengabdian Masyarakat ini yaitu dengan melakukan penyuluhan tentang sanitasi lingkungan dan personal hygiene untuk pencegahan diare pada balita. Media yang digunakan dalam kegiatan PKM yaitu Power Point dan video yang ditampilkan dengan menggunakan LCD dan layar proyektor, sedangkan alat ukur yang digunakan adalah Kuisisioner dimana sebelum dilakukan penyuluhan diukur pengetahuan ibu dan setelah dilakukan penyuluhan diukur kembali pengetahuan ibu.

Kegiatan PKM dilaksanakan di Desa Simpang IV Desa Belongkut, Kecamatan Merbau Kabupaten Labuhan Batuutara. PKM dilaksanakan di Bulan Agustus 2021 yang menjadi sasaran

Received: 15 December 2021 :: Accepted: 30 December 2021 :: Published: 31 December 2021

dalam kegiatan ini adalah seluruh ibu-ibu yang memiliki balita dan bertempat tinggal di Desa Simpang IV sebanyak 53 Orang. Analisa data diolah secara statistik, kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi (Sugiyono, 2014).

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan ibu tentang Sanitasi Lingkungan sebelum penyuluhan

Kategori	f	%
Baik	8	15,2
Cukup	18	33,9
Kurang	27	50,9
Total	53	100

Tabel 1. menunjukkan bahwa distribusi pengetahuan ibu tentang sanitasi lingkungan sebelum dilakukan penyuluhan mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 8 orang (15,2%) dan minoritas berpengetahuan kurang sebanyak 27 orang (50,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi pengetahuan ibu tentang Sanitasi Lingkungan setelah penyuluhan

Kategori	f	%
Baik	29	54,7
Cukup	15	28,4
kurang	9	16,9
Total	53	100

Tabel 2. menunjukkan bahwa distribusi pengetahuan ibu tentang sanitasi lingkungan setelah penyuluhan mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 29 orang (54,7%) dan minoritas berpengetahuan kurang sebanyak 9 orang (16,9%).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebelum dilakukan penyuluhan tentang sanitasi lingkungan mayoritas pengetahuan ibu-ibu yang memiliki balita berpengetahuan kurang sebanyak 50,9% dan setelah dilakukan penyuluhan mayoritas berpengetahuan baik hingga 54,7% hal ini dikarenakan antusiasnya ibu-ibu dalam mengikuti kegiatan PKM ini sehingga mereka memahami apa yang disampaikan dan dipaparkan pada saat penyuluhan, selain itu sebagian besar ibu menganggap hal ini merupakan informasi yang penting karena berkaitan

dengan kesehatan anaknya yang masih usia balita.

Hal ini sejalan dengan penelitian Putra.P.D.A, dkk (2017) dari hasil wawancara yang dilakukan oleh tim peneliti terkait pengetahuan ibu tentang sanitasi lingkungan, mayoritas pengetahuan ibu-ibu memiliki pengetahuan yang buruk pada kelompok kasus dari hasil penelitian juga diperoleh bahwa balita tinggal di rumah dengan kondisi pengetahuan yang buruk dan mempunyai resiko 2 kali lebih besar untuk menderita diare dibandingkan dengan balita yang tinggal dirumah yang kondisi pengetahuan lebih baik.

Hasil pengmas ini juga sejalan dengan penelitian Samiyati.M, dkk (2019) tentang hubungan sanitasi lingkungan rumah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas karanganyar dari hasil penelitian diketahui ada hubungan yang bermakna sebelum dan sesudah dilakukan penelitian dengan hasil p value 0,001. Penyakit diare merupakan penyakit morbiditas dan mortalitas yang masih sangat tinggi sampai pada saat ini, sehingga penyakit diare ini merupakan salah satu masalah kesehatan yang serius untuk dapat segera ditangani karena diare dapat menyebabkan kehilangan nutrisi, sednagkan anak sangat membutuhkan nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangan.

Hal ini juga diperkuat oleh teori yang menyatakan bahwa sanitasi lingkungan yang tidak baik akan berpengaruh besar terhadap terjadinya penyebaran penyakit, terutama penyakit menular. Kondisi lingkungan rumah yang bersih, sumber air minum yang bersih, kondisi jamban yang layak, serta pembuangan limbah yang baik sangat diperlukan untuk menghindari terjadinya penyakit seperti diare. Selain itu, pengetahuan merupakan faktor utama yang berhubungan dengan kejadian penyakit. Oleh sebab itu pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi sikap dan tindakan.

Received: 15 December 2021 :: Accepted: 30 December 2021 :: Published: 31 December 2021

Tabel 3. Distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang personal hygiene sebelum penyuluhan

Kategori	f	%
Baik	10	18,9
Cukup	13	24,5
Kurang	30	56,6
Total	53	100

Tabel 3. menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang personal hygiene sebelum dilakukan penyuluhan mayoritas pengetahuan kurang sebanyak 30 orang (56,6%) dan minoritas baik sebanyak 10 orang (18,9%)

Tabel 4. Distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang personal hygiene setelah penyuluhan

Kategori	f	%
Baik	32	60,4
Cukup	15	28,3
Kurang	6	11,3
Total	53	100

Tabel 4. menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pengetahuan ibu setelah dilakukan penyuluhan tentang personal hygiene mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 32 orang (60,4%) dan minoritas berpengetahuan kurang hanya 6 orang (11,3%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan tentang personal hygiene mayoritas ibu-ibu berpengetahuan kurang sekitar 56,6% dan setelah dilakukan penyuluhan mayoritas berpengetahuan baik hingga 60,4%. Hal ini juga dikarenakan karena ibu-ibu dapat mengikuti kegiatan penyuluhan dengan baik dan dapat memahami informasi yang disampaikan.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Ginting.T dan Hastia.S (2019) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara sanitasi lingkungan dan personal hygiene ibu dengan kejadian diare pada balita sehingga disarankan kepada ibu-ibu yang memiliki balita untuk selalu menjaga lingkungan dan selalu sadar akan kebersihan tubuh juga makanan agar tercipta keluarga yang sehat, bahagia dan sejahtera.

Kebersihan perorangan terutama kebersihan tangan sering

sekali disepelekan. Tangan yang dalam kondisi kotor ataupun terkontaminasi dengan benda yang tidak bersih dapat memindahkan virus ataupun bakteri ke tubuh, feses ataupun makanan. Selain itu kebiasaan tidak mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar juga merupakan kebiasaan yang membahayakan terutama ketika ibu sedang dalam kondisi memasak ataupun sedang dalam menyuapi balita makan. Mencuci tangan dengan sabun dapat mengurangi kejadian diare hingga 50% atau sama halnya menyelamatkan sekitar 1 juta anak di dunia dari setiap penyakit setiap tahunnya (Hartati.S dan Nurazila, 2018).

Penyakit diare berhubungan erat dengan personal hygiene. Terbukti bahwa melakukan tindakan mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu tindakan preventif untuk memutuskan rantai kuman yang ada pada tangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hamzah B (2020) dari hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara personal hygiene dan kejadian diare sehingga disarankan kepada orang tua khususnya ibu yang memiliki balita untuk dapat berperan aktif menjaga kebersihan anak dengan mengajarkan cara mencuci tangan pakai sabun di air yang mengalir.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil PKM dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan tentang sanitasi lingkungan mayoritas pengetahuan ibu-ibu yang memiliki balita berpengetahuan kurang sebanyak 50,9% dan setelah dilakukan penyuluhan mayoritas berpengetahuan baik hingga 54,7% dan sebelum dilakukan penyuluhan tentang personal hygiene mayoritas ibu-ibu berpengetahuan kurang sekitar 56,6% dan setelah dilakukan penyuluhan mayoritas berpengetahuan baik hingga 60,4%.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam dan Desa Simpang IV Kecamatan Merbau serta semua pihak yang membantu dalam kegiatan PKM

Received: 15 December 2021 :: Accepted: 30 December 2021 :: Published: 31 December 2021

ini, semoga PKM ini bermanfaat untuk semua pembaca.

6. Daftar Pustaka

- Ginting.T & Hastia.S (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Sidorejo Puskesmas Sering Kota Medan. *Jurnal Prima Medika Sains Vol.01 No 1 P-ISSN 2686-3502*
- Hamzah B. (2020). Analisis Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Muntoi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Info Kesehatan Vol.10, No.1 P-ISSN 2087-877X, E-ISSN 2655-2213*.
- Hartati S, Nurazila. Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. *Jurnal Endurance Vol. 3 No. 2 p. 400-407. 2018*.
- Irfan M.,Zaidi SHM.,& Waseem HF. (2017). Association Of Socio-Demographic Factors With Diarrhea In Children Less Than Five Years: A Secondary Analysis Of Multiple Indicator Cluster Survey Sindh 2014. *Pakistan Journal of Public Health. Vol 7*.
- Kemendes RI. (2017). Situasi Diare Di Indonesia. Jakarta : Pusat Data
- Kemendes RI. (2016). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Dan Informasi Kemendes.
- Manita L. (2014). Hubungan Sanitasi Dasar Lingkungan Perumahan dan Perilaku Ibu Terhadap Resiko Diare Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Gadang Kabupaten Solok Selatan. *e-Skripsi Universitas Andalas. http://scholar.unand.ac.id/7084/*
- Putra.P.D.A., Rahardjo.M & Joko.T (2017). Hubungan Sanitasi Dasar dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tasikmadu Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) Vol.5, No.1 . ISSN :2356-3346*.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung; Alfabeta.
- Samiyati.M.,Suhartono, & Dharminto (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) Vol.7, No.1 . ISSN :2356-3346*.
- Sari.D & Nesti (2014). Hubungan Faktor Sosial dan Lingkungan Fisik Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok. *e-Skripsi Universitas Andalas. http://scholar.unand.ac.id/7084/*
- WHO . (2017). World Health Statistics. https://www.who.int/gho/publications/world_health_statistics/2017/EN_WHS2017_TOC.pdf,